KALIMAT IMPERATIF DAN INTROGATIF DALAM BUKU CERITA RAKYAT AMBERBAKEN KABUPATEN TAMRAUW PAPUA BARAT DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR MENULIS TEKS

Nur Azisah^{1*}, Insum Malawat²

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Papua

* Penulis Korespondensi : nurazisah761@gmail.com

Abstrak:

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk, makna serta relevansi kalimat imperatif dan kalimat interogatif dalam Cerita Rakyat Amberbaken Kabupaten Tamrauw Papua Barat sebagai bahan ajar menulis teks. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan objek penelitian yaitu buku Cerita Rakyat Amberbaken Kabupaten Tamrauw Papua Barat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, baca, dan catat. Sumber data dalam penelitian ini yaitu berasal dari buku Cerita Rakyat Amberbaken Kabupaten Tamrauw Papua Barat di dalam terdapat tujuh cerita "Legenda Nama Amberbaken, Legenda Marga Wabia Dan Warijo, Mitologi Seranon, Kisah Belut Dan Babi, Iraw Dan Yaw, Legenda Batu Hantu Di Kali Wasayori, Suton Dan Buakon". Hasil yang didapatkan dari penelitian ini peneliti menemukan bentuk kalimat imperative yang meliputi (2) kalimat imperatif halus, (5) kalimat imperatif permintaan/permohonan, (1) kalimat imperatif ajakan dan (3) kalimat imperatif suruhan. Selanjutnya bentuk kalimat interogatif meliputi (3) kalimat interogatif yang meminta pengakuan jawaban, (6) kalimat interogatif yang meminta keterangan. Dengan begitu maka keseluruhan dari hasil penelitian terdapat (11) kalimat imperatif dan (9) kalimat interogatif, total terdapat (20) data yang ditemukan, dan relevansi penelitian ini sebagai bahan ajar dalam teks drama, dialog antar karakter sering kali menggunakan kalimat tanya untuk mengembangkan alur cerita dan karakterisas. Kalimat perintah digunakan untuk menggambarkan tindakan atau permintaan, Dalam relevansinya siswa dapat belajar menulis dialog yang dinamis dan realistis.

Kata kunci: Relevansi Kalimat Imperatif dan Interogatif, Cerita Rakyat

Abstract

The aim of this research is to describe the form, meaning and relevance of imperative sentences and sentences interogatif in Amberbaken County Folklore Tamrauw West Papua as teaching material for writing texts. This research uses a descriptive qualitative method with the research object being the book Folklore of Amberbaken Regency Tamrauw West Papua. The data collection techniques used in this research were literature study, reading and note taking. The data source in this research comes from the book Folklore of Amberbaken Regency Tamrauw In West Papua there are seven stories "Legend of the Name Amberbaken, Legend of the Wabia and Warijo Clans, Seranon Mythology, Story of Eels and Pigs, Iraw Dan

Yaw, Legend of the Ghost Rock in Kali Minister, Dusk And Shatter". The results obtained from this research, researchers found forms of imperative sentences which include (2) subtle imperative sentences, (5) request/request imperative sentences, (1) invitation imperative sentences and (3) command imperative sentences. Next form the sentence introgatif includes (3) sentences introgatif which asks for acknowledgment of answers, (6) sentences introgatif who asked for information. In this way, the total research results contain (11) imperative sentences and (9) interrogative sentences, a total of (20) data were found, and the relevance of this research as teaching material in drama texts, dialogue between characters often uses interrogative sentences to develop storyline and characterization. Command sentences are used to describe actions or requests. In their relevance, students can learn to write dynamic and realistic dialogue.

Keywords: *Relevance of Imperative Sentences and Introgatif, Folklore*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah bagian utama yang bisa berkomunikasi dengan manusia dan mempunyai peran penting untuk membantu dalam percakapan sehari-hari dan memahami maksud dan tujuan ketika mengatakan sesuatu (Darmawanti, 2019). Jika ingin berkomunikasi dengan menggunakan bahasa harus dengan melihat ketetapan dan keteraturan bahasa. Keteraturan dan ketetapan berbahasa itu tentunya memerlukan pengetahuan dan pemahaman yang luas mengenai ilmu kebahasaan. Salah satu cabang ilmu yang mempelajari tentang bahasa yaitu linguistik umum, yang berisi tentang cabang ilmu bahasa diantaranya yaitu, ilmu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik. Yang mana masing-masing bidang ilmu tersebut bersinambungan.

Berdasarkan bentuk sintaksisnya, kalimat terbagi atas kalimat deklaratif, kalimat introgatif, kalimat imperatif, dan kalimat ekslamatif. Namun disini peneliti hanya membahas tentang kalimat imperatif dan kalimat introgatif. Bentuk kalimat imperatif dalam cerita rakyat adalah sebagai bentuk agar pembaca dapat berimajinasi saat membaca cerita tersebut. Kalimat imperative yang menurut kata adalah kalimat perintah, mempunyai hak memberi perintah dan bersifat wajib bagi pendengarnya. Kalimat imperatif memiliki bermacam-macam jenis yaitu: imperatif perintah, imperatif permintaan, imperatif pemberian izin, imperatif ajakan, dan imperatif suruhan.

Menurut Rahardi (2005), "Kalimat imperatif adalah kalimat yang bertujuan untuk memerintah, memberi arahan, atau melarang yang bisa disampaikan baik secara lisan maupun tertulis." Menurut Abdul Chaer (2012) kalimat merupakan satuan yang langsung digunakan dalam berbahasa. Sedangkan menurut Bagus Psutrayasa (2014) kalimat merupakan konstruksi besar yang terdiri dari satu kata, dua kata, atau lebih. Satuan bahasa yang terdiri dari satu kata atau lebih yang mempunyai makna.

Selain kalimat imperatif adapun juga kalimat introgatif yaitu kalimat yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Secara formal kalimat tanya ditandai oleh kehadiran kata tanya apa, bagaimana, kapan, dimana, siapa, mengapa, berapa dan sebagainya sesuai dengan tujuan atas sesuatu yang ingin ditanyakan atau sebagai penegas. Bentuk kalimat introgatif biasanya digunakan untuk meminta jawaban "ya" atau "tidak", atau informasi mengenai sesuatu atau seseorang dari lawan bicara atau pembaca.

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Berbicara mengenai pragmatik, erat hubungannya dengan konteks. Hal ini diperjelas oleh rohmadi 2004 (hanim 2017) yang menyatakan bahwa pragmatik merupakan studi kebahasaan yang terikat konteks. Konteks memiliki peran yang kuat dalam menentukan maksud penutur dalam berinteraksi dengan lawan tutur. Dapat disimpulkan secara garis besar definisi pragmatik sangat erat kaitannya dengan bahasa dan konteks. Selain itu, pragmatik cabang ilmu bahasa yang mengkaji penutur untuk menyesuaikan kalimat yang diucapkan sesuai dengan konteksnya.

Bangsa Indonesia sejak berabad-abad yang lalu telah memiliki pengalaman bersastra. Pengalaman itu diawali dengan tradisi lisan yang sangat diminati masyarakatnya pada waktu itu, sampai pada tradisi tulisan dan modern. Sastra daerah adalah bagian dari tradisi lisan. Sastra daerah lebih dikenal dengan sastra lisan yang meliputi prosa dan puisi lisan yang dalam penyampaiannya masih menggunakan bahasa lisan dan bahasa daerah. Setiap daerah di Indonesia mempunyai sastra lisan dengan kekhasan masing-masing. Setiap kelompok etnik memiliki tradisi yang mengandung gagasan dan pemikiran serta mencerminkan makna filosofis yang berakar dari budaya setempat.

Cerita rakyat sebagai sebuah karya sastra memiliki berbagai macam kalimat didalamnya, cerita rakyat juga memiliki manfaat sebagai bekal, bahan atau materi untuk memahami, mendapatkan atau menggali informasi tentang manusia dan kondisi budayanya, sehingga sangat baik apabila diterapkan dalam pembelajaran kepada siswa. Dari pembelajaran ini, siswa dapat mengetahui kalimat serta makna didalam cerita tersebut. Pengaplikasian pembelajaran mengenai kalimat perintah dan kalimat tanya terhadap bahan ajar siswa di SMP juga bisa dipaparkan langsung oleh guru sebagai bahan ajar sekaligus materi ajar sastra maupun bahasa. Untuk itu peneliti berharap penelitian ini bisa dijadikan pedoman oleh guru bahasa indonesia dan sastra.

Objek kajian penelitian ini adalah Cerita Rakyat Amberbaken merupakan cerita rakyat terbitan tahun 2020. Cerita Rakyat Amberbaken adalah cerita yang berasal dari Tabrauw Papua Barat yang menggambarkan beberapa kisah didalam cerita tersebut yaitu tentang Legenda Nama Amberbaken, Legenda Marga Wabia dan Warjo, Mitologi Seranon (suanggi seranon), Kisah Belut dan Babi, Kisah Iraw Dan Yaw, Legenda batu hantu di kali wasayori, suton dan buakon. Cerita rakyat ini sangat menarik perhatian peneliti untuk meneliti cerita ini, karena menceritakan aspek budaya dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Salah satu aspek yang menarik untuk diteliti adalah kalimat imperatif dan juga kalimat interogatif, memberi nuansa yang menarik dan kompleks dalam cerita rakyat tersebut, memperkaya analisis linguistik dan strukturnya. Dimana menarik perhatian peneliti untuk meneliti buku cerita rakyat amberbaken. Karena, setelah mencari beberapa sumber entah itu online maupun offline, masih belum banyak yang melakukan penelitian kalimat imperatif dan interogatif menggunakan objeknya yaitu buku cerita rakyat, dan kebanyakan menggunakan novel. Penelitian ini tentang penggunaan kalimat imperatif dan kalimat interogatif dalam cerita rakyat amberbaken, ini adalah sebuah karya sastra cerita yang merupakan hasil cerita Masyarakat terdahulu yang diceritakan secara turun temurun, cerita fiksi yang dituangkan melalui lisan maupun tulisan.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan suatu penelitian yang datanya secara kualitatif dan menjabarkannya secara deskriptif

Menurut Sugiono (2019) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, Teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna.

Menurut Sudaryanto (1988) istilah deskriptif menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan secara semata-mata berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang ada secara empiris hidup ditengah-tengah para penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan atau digunakan. Bahwa perian yang deskriptif tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur, hal itu memang merupakan cirinya yang pertama dan utama.

Menurut Mahsun 2005 (dalam elfriensi dkk, 2022) “Teknik catat adalah mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis”. Teknik catat merupakan suatu cara dilakukan dengan mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitian dari penggunaan bahasa tertulis (dalam elfriensi dkk, 2022). Teknik ini dilakukan dengan menandai dan mencatat kalimat imperatif dan kalimat interogatif dalam Cerita Rakyat Amberbaken Kabupaten Tamrau Papua Barat

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan Teknik baca dan catat karena data yang diperoleh berupa teks. Dalam menentukan data secara akurat Cerita Rakyat harus dibaca secara cermat dan teliti. Teknik baca yang digunakan dalam penelitian ini, membaca Cerita Rakyat Amberbaken secara cermat dan seksama serta berulang-ulang. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data penelitian.

Data yang telah dikumpul dalam penelitian ini selanjutnya akan dianalisis. Analisis bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang sudah ditemukan di dalam buku Cerita Rakyat Amberbaken berupa catatan atau rekaman kata-kata, kalimat atau paragraf dan berkaitan dengan penelitian ini adalah data-data yang terdapat pada buku.

Berdasarkan pengumpulan data, maka data akan dianalisis secara kualitatif, selanjutnya mendeskripsikan kutipan kalimat yang mengandung imperatif dan interogatif yang menjadikan acuan peneliti yang meliputi:

- 1) Membaca keseluruhan objek cerita yang akan diteliti
- 2) Untuk memperkuat analisis senantiasa dikutip kalimat yang mengandung imperatif dan interogatif dengan yang akan dianalisis.
- 3) Mengidentifikasi data berupa kalimat imperatif dan kalimat interogatif yang digunakan dalam Cerita Rakyat Amberbaken
- 4) Menganalisis dan menetapkan jenis-jenis kalimat imperatif dan kalimat interogatif yang terdapat pada Cerita Rakyat Amberbaken.
- 5) Sesudah menetapkan kalimat sesuai dengan jenis-jenisnya, setelah itu memberi makna pada kalimat yang telah ditemukan menggunakan teori pragmatik kontekstual.
- 6) Menyimpulkan.
- 7) Setelah itu data hasil analisis dapat dijadikan titik tolak relevansinya sebagai bahan ajar kalimat perintah dan kalimat tanya pada materi menulis teks.

HASIL

Berikut ini adalah hasil penelitian yang peneliti sajikan dalam bentuk tabel dari data yang telah dianalisis dan dimasukkan kedalam setiap variable/ bentuk imperatif dan interogatif serta penjelasan singkat mengenai data tersebut:

1. Kalimat Imperatif

a. Kalimat Imperatif Halus

Data 1

“Mendengar kata Binder (terbuka) dan Bingkup (tertutup) si lelaki itu tersenyum tipis”(halaman: 27)

Pada kutipan pertama. berupa bentuk kalimat imperatif halus, diberi penanda berupa kata *“Binder (terbuka), Bingkup (tertutup)”* adalah perintah yang digunakan melalui mantra.

Data 2

“ketika berburu, penduduk tidak boleh berkata jorok. Jika hendak memotong atau membakar hewan buruan harus sesuai aturan” (halaman: 43)

Pada kutipan kedua. berupa bentuk kalimat imperatif halus, diberi penanda berupa kata *“tidak boleh”* dan *“harus”* yang memberikan intruksi atau perintah.

b. Kalimat Imperatif Permintaan/ Permohonan

Data 3

“Kau tidak menghiraukan lolongan Panjang anjing-anjingmu, mereka terus bersuara agar kau bangun dan menyambut kedatanganku” (halaman:5)

Pada kutipan pertama. Berupa bentuk kalimat imperatif permintaan/permohonan, diberi tanda berupa frasa *“agar kau bangun dan menyambut kedatanganku”*. Pada kata *“agar”* dan *“menyambut”* sebagai penanda bentuk permohonan yang tidak langsung.

Data 4

“tolong jaga dan rawat dengan baik”

(halaman: 5)

Pada kutipan kedua. Berupa bentuk kalimat imperatif permintaan/permohonan, diberi penanda dengan kata *“tolong”* untuk membuat permintaan atau permohonan menjadi lebih sopan.

Data 5

“jika mereka sudah kembali, sampaikan pesan saya! Sore ini saya akan kembali lagi mengunjungi kalian!”

(halaman: 55)

Pada kutipan ketiga. Berupa bentuk kalimat imperatif permintaan/permohonan, diberi penanda dengan frasa *“sampaikan pesan saya”* untuk membuat permintaan dengan nada lebih halus dan sopan. Dan kata kucinya *“sampaikan”*.

Data 6

“Suton berteriak memohon agar Buakon menghentikan perbuatannya” (halaman: 63)

Pada kutipan keempat. Berupa bentuk kalimat imperatif permintaan/permohonan, diberi penanda dengan frasa *“agar buakon menghentikan perbuatannya”*. Frasa *“agar...menghentikan”* untuk membuat permohonan atau permintaan dengan nada yang lebih halus dan sopan.

Data 7

“Kedua anak suton berpesan kepada benda-benda yang ada didalam pondok seperti, rumah dan jendela agar tidak mengadukan perbuatan mereka kepada buakon” (halaman: 69)

Pada kutipan kelima. Berupa bentuk kalimat imperatif permintaan/permohonan, diberi penanda dengan frasa *“agar tidak mengadukan”* menggunakan kata kunci *“mengadukan”* untuk menyampaikan permohonan dengan cara yang sopan.

c. Kalimat Imperatif Ajakan

Data 8

“suatu hari si babi mengusulkan menukar lahan mencari makan, si belut ke hutan dan si babi ke kali” (halaman: 35)

Pada kutipan ini yang berupa bentuk imperatif ajakan, diberi penanda dengan kata *“mengusulkan”* yang digunakan untuk memberi ajakan atau saran dengan cara yang halus.

d. Kalimat Imperatif Suruhan

Data 9

“Mereka menyuruh anak buakon untuk mengambil sisir yang jatuh dibawah pondok” (halaman: 67)

Pada kutipan pertama, dengan bentuk kalimat imperatif ajakan, diberi penanda dengan kata *“menyuruh”* yang digunakan untuk memberi perintah atau suruhan.

Data 10

“ia menghardik mereka dan menyuruh menjauh” (halaman: 3)

Pada kutipan kedua, dengan bentuk kalimat imperatif ajakan, diberi penanda dengan frasa *“menyuruh menjauh”*. Frasa ini secara implisit menunjukkan adanya perintah atau suruhan untuk menjauh.

Data 11

“Sebelum masuk, seranon memerintah lelaki itu menutup kedua telinga dengan rapat, agar tidak mendengar mantra yang diucapkan seranon” (halaman: 27)

Pada kutipan ketiga, dengan bentuk kalimat imperatif ajakan, diberi penanda dengan kata *“memerintahkan”* digunakan untuk menunjukkan adanya perintah atau suruhan.

2. Kalimat Introgatif

a. Kalimat Introgatif yang Meminta Pengakuan Jawaban

Data 1

“Dofriu...sapa saudaranya dengan perlahan. Mimpikah kita?” “tidak kakak!” jawab Dofriu dengan cepat. (halaman: 47)

Pada kutipan pertama. berupa bentuk kalimat introgatif yang meminta pengakuan jawaban, yang diberi penanda dengan frasa *“Mimpikah kita”* merupakan pertanyaan yang meminta pengakuan jawaban atau konfirmasi dari orang lain.

Data 2

“Dimana orang tua kalian?” tanya lelaki tua. Dengan spontan mereka menjawab “orang tua kami sedang ke kebun dan berburu” (halaman: 55)

Pada kutipan kedua. berupa bentuk kalimat interogatif yang meminta pengakuan jawaban, yang diberi penanda dengan frasa “*Dimana orang tua kalian?*” merupakan pertanyaan yang meminta pengakuan jawaban atau konfirmasi dari orang lain.

Data 3

“*Dengan serentak keduanya menanyakan ibu mereka. Namun buakon yang sudah menyiapkan jawaban terlihat biasa-biasa saja, dengan tenang ia menjawab, ibu mereka masih di kebun*” (halaman 65)

Pada kutipan ketiga. berupa bentuk kalimat interogatif yang meminta pengakuan jawaban, yang diberi penanda dengan frasa “*menanyakan ibu mereka*” menunjukkan bahwa keduanya mengajukan pertanyaan yang meminta pengakuan atau jawaban tentang keberadaan ibu mereka.

b. Kalimat Interogatif yang Meminta Keterangan

Data 4

“*Ya tidak makan dan minum, lalu untuk apa hasil kebun sebanyak ini. Apakah ada orang lain di tempat ini?*” (halaman: 9)

Pada kutipan pertama. Berupa bentuk kalimat interogatif yang meminta keterangan, yang di beri dengan penanda “*untuk apa*” menunjukkan bahwa sumbabin mencari informasi menunjukkan pertanyaan yang meminta keterangan atau informasi.

Data 5

“*Lalu untuk apa hasil kebun yang sebanyak ini?*” (halaman: 9)

Pada kutipan kedua. Berupa bentuk kalimat interogatif yang meminta keterangan, yang di beri penanda dengan frasa “*untuk apa*” digunakan untuk menanyakan tujuan atau alasan, sehingga meminta keterangan atau penjelasan lebih lanjut.

Data 6

“*untuk siapa diberikan?*” (halaman: 9)

Pada kutipan ketiga. Berupa bentuk kalimat interogatif yang meminta keterangan, yang di beri penanda dengan frasa “*untuk apa*” digunakan untuk menanyakan tujuan atau alasan, sehingga meminta keterangan atau penjelasan lebih lanjut.

Data 7

“*apa yang dilakukan anak ini kepada saya?*” (halaman: 15)

Pada kutipan keempat Berupa bentuk kalimat interogatif yang meminta keterangan, yang di beri penanda dengan frasa “*apa yang dilakukan*” digunakan untuk menyakan Tindakan atau perbuatan, sehingga meminta keterangan.

Data 8

“*makanan apa yang diberikan hingga lendir yang selama ini mengganggu pita suara saya terkuras habis dalam sekejap?*” (halaman: 15)

Pada kutipan kelima, Berupa bentuk kalimat interogatif yang meminta keterangan, yang diberi penanda dengan frasa “*makanan apa*” digunakan menyakan jenis atau nama makanan yang berikan, dan frasa “*yang diberikan*” menambahkan informasi tentang tindakan pemberian.

Data 9

“*Ya terus bertanya, apakah sinar itu berasal dari Binatang buas*” (halaman:25)

Pada kutipan keenam Berupa bentuk kalimat interogatif yang meminta keterangan, yang di beri penanda dengan kata “*apakah*” kata yang digunakann untuk pertanyaan yang meminta informasi, dan frasa “berasal dari Binatang buas” menjelaskan apa yang sedang dipertanyakan.

PEMBAHASAN

Setelah melakukan pengkajian terhadap Buku Cerita Rakyat Amberbaken Kabupaten Tamrauw Papua Barat, didapatkan data-data yang berkaitan dengan kalimat imperatif dan interogatif. Hasil penelitian dideskripsikan dalam bentuk tabel yang sesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka peneliti mendapatkan 11 data imperatif dan 9 data interogatif dalam 7 cerita yaitu, Legenda Nama Amberbaken terdapat 3 kalimat imperatif “*Kau tidak menghiraukan lolongan Panjang anjing-anjingmu, mereka terus bersuara agar kau bangun dan menyambut kedatanganku*” (halaman:5), “*tolong jaga dan rawat dengan baik*” (halaman: 5), “*ia menghardik mereka dan menyuruh menjauh*” (halaman: 3). Legendan Marga Wabia dan Warijo terdapat 5 kalimat interogatif, “*Ia tidak makan dan minum, lalu untuk apa hasil kebun sebanyak ini. Apakah ada orang lain di tempat ini?*” (halaman: 9), “*Lalu untuk apa hasil kebun yang sebanyak ini?*” (halaman: 9), “*untuk siapa diberikan?*” (halaman: 9), “*apa yang dilakukan anak ini kepada saya?*” (halaman: 15), “*makanan apa yang diberikan hingga lendir yang selama ini mengganggu pita suara saya terkuras habis dalam sekejap?*” (halaman: 15). Mitodologi Seranon terdapat 2 data imperatif “*Mendengar kata Binder (terbuka) dan Bingkup (tertutup) si lelaki itu tersenyum tipis*” (halaman: 27), “*Sebelum masuk, seranon memerintah lelaki itu menutup kedua telinga dengan rapat, agar tidak mendengar mantra yang diucapkan seranon*” (halaman: 27), dan 1 data interogatif “*Ia terus bertanya, “suatu hari si babi mengusulkan menukar lahan mencari makan, si belut kehutan dan si babi ke kali*” (halaman: 35). Iraw dan Yaw peneliti tidak menemukan kalimat yang mengandung imperatif atau interogatif *apakah sinar itu berasal dari Binatang buas*” (halaman:25). Kisah Belut dan Babi terdapat 1 data imperatif di dalam cerita tersebut. Legenda Batu Hantu di Kali Wasayori terdapat 2 data imperatif “*ketika berburu, penduduk tidak boleh berkata jorok. Jika hendak memotong atau membakar hewan buruan harus sesuai aturan*” (halaman: 43), “*jika mereka sudah kembali, sampaikan pesan saya! Sore ini saya akan kembali lagi mengunjungi kalian!*” (halaman: 55), dan 2 data interogatif “*Dofriu...sapa saudaranya dengan perlahan. Mimpikah kita?*” “*tidak kakak!*” jawab Dofriu dengan cepat. (halaman: 47), “*Dimana orang tua kalian?*” tanya lelaki tua. Dengan spontan mereka menjawab “*orang tua kami sedang ke kebun dan berburu*” (halaman: 55). Suton dan Buakon terdapat 3 data imperatif “*Suton berteriak memohon agar Buakon menghentikan perbuatannya*” (halaman: 63), “*Kedua anak suton berpesan kepada benda-benda yang ada didalam pondok seperti, rumah dan jendela agar tidak mengadakan perbuatan mereka kepada buakon*” (halaman: 69), “*Mereka menyuruh anak buakon untuk mengambil sisir yang jatuh dibawah pondok*” (halaman: 67), dan 1 data interogatif “*Dengan serentak keduanya menanyakan ibu mereka. Namun buakon yang sudah menyiapkan jawaban terlihat biasa-biasa saja, dengan tenang ia menjawab, ibu mereka masih di kebun*” (halaman 65).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dideskripsikan, serta berdasarkan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian kalimat imperatif dan kalimat interogatif dalam Cerita Rakyat Amberbaken Kabupaten Tamrauw Papua Barat dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk penggunaan imperatif dan interogatif dalam Cerita Rakyat Amberbaken.

Kalimat dalam Cerita Rakyat Amberbaken. Analisisnya sangat beragam bentuk imperatif atau kalimat perintah meliputi: (a) Kalimat Imperatif Halus, meliputi kalimat yang menyuruh seseorang untuk melakukan sesuatu dengan cara menyarankan. (b) Imperatif Permintaan/Permohonan meliputi kalimat

yang menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu yang kita kehendaki, (c) Kalimat Imperatif Ajakan, meliputi kalimat yang mengandung unsur ajakan kepada pembaca dan pendengar, (d) Kalimat Imperatif Suruhan, meliputi kalimat yang lawan tutur diharap melakukan sesuatu oleh penutur. Bentuk kalimat interogatif atau kalimat tanya meliputi: (a) Kalimat Interogatif yang meminta pengakuan jawaban, (b) kalimat Interogatif yang meminta keterangan.

2. Makna penggunaan imperatif dan interogatif dalam Cerita Rakyat Amberbaken.

Makna imperatif atau kalimat perintah yaitu kalimat perintah halus. (1) Teman yang dibawa seranon ke rumah batu tak mendengar perintahnya dengan sempurna (2) Sekelompok penduduk yang harus mematuhi aturan terdahulu, agar tidak tertimpa musibah. Imperatif permintaan/permohonan (1) Buah yang Pak Sasui lihat bisa berbicara itu meminta agar kedatangannya di sambut oleh Pak Sasui, (2) Buah misterius yang meminta Pak Sasui agar menjaga piring (Baken) yang akan menemaninya. (3) Seorang lelaki tua yang mencari para orang tua karena mereka tidak mengikuti aturan yang ada, karena ulah mereka terjadilah bencana besar, (4) Buakon yang ingin mecelakai suton yang berada diatas pohon dengan menebang pohon tersebut, dan tak peduli dengan teriakan permohonan dari suton. (5) Kedua anak suton yang tak ingin perbuatan mereka diketahui oleh buakon berpesan kepada benda-benda yang berada didalam rumah agar tidak memberi tahu perbuatan mereka kepada anak buakon, (6) Kedua anak suton yang tak ingin perbuatan mereka diketahui oleh buakon berpesan kepada benda-benda yang berada didalam rumah agar tidak memberi tahu perbuatan mereka kepada anak buakon. Imperatif Ajakan (1) Seekor belut dan babi yang hidup berdampingan namun mencari makan di tempat yang berbeda. Lalu si babi mendapatkan ide agar menukar lahan mencari makan. Imperatif suruhan (1) Pak Sasui yang marah menyuruh anjing-anjingnya untuk menjauh. (2) Seranon yang tak mau mantranya didengar oleh siapapun, memerintahkan teman yang ia ajak ke rumah batu agar menutup kedua telinganya. (3) seranon memerintah lelaki itu menutup kedua telinga dengan rapat.

Makna kalimat interogatif atau kalimat tanya, yaitu kalimat interogatif yang meminta pengakuan jawaban (1) Dofrius dan kakaknya yang hendak memanen heran sebab melihat kebun mereka yang kosong melompong. (2) Seorang lelaki tua misterius yang ingin menemui para orang tua datang menemui anak-anak mereka yang ditinggal sendiri di rumah (3) Kedua anak suton yang menanyakan keberadaan ibu mereka yang tak pulang bersama buakon. Dan buakon yang terlihat sudah mempersiapkan pertanyaan, terlihat biasa-biasa saja. Interogatif yang meminta keterangan (1) Sumbabi yang terheran-heran melihat pak tua itu yang tak memakan hasil kebunnya (2) Sumbabin yang bertanya-tanya pada dirinya sendiri, akan diberikan untuk siapa hasil kebun Pak sasui selama ini (3) Sumbabin yang bertanya-tanya pada dirinya sendiri, akan diberikan untuk siapa hasil kebun Pak sasui selama ini. (4) Pak Tua yang memiliki fisik tidak sempurna dan Sumbabin yang ingin menolong Pak Tua agar bisa hidup dengan normal seperti dirinya (5) Sumbabin yang memasak suatu makanan untuk Pak Tua, dan membuat masalah pada tenggorokan Pak Tua yang selama ini membuatnya tidak bisa berbicara menghilang seketika. (6) Seranon yang terlihat penasaran dengan asal-usul sinar yang ia lihat.

3. Penelitian relevan dengan bahan ajar kalimat imperatif dan kalimat interogatif dalam materi teks drama, terutama berfokus pada kaidah kebahasaan teks drama, karena kalimat imperatif berfungsi dalam teks drama untuk memberi perintah, intruksi, atau permintaan untuk menunjukkan kekuasaan atau menciptakan urgensi. Contohnya pada kalimat “jika mereka sudah Kembali sampaikan pesan saya, sore ini saya akan Kembali lagi mengunjungi kalian! (data KIPP-05). Pada kalimat interogatif fungsi dalam teks drama untuk mengajukan pertanyaan, menggali informasi, mengekspresikan keraguan, atau menciptakan ketegangan. Contohnya pada kalimat “Di mana orang tua kalian?” Tanya si lelaki tua. “orang tua kami sedang ke kebun dan berburu!” (data KIMPJ-02). Penjelasan ini dapat ditemukan dalam bahan ajar pada

lampiran RPP yang telah peneliti buat, di mana siswa diajak menelaah kaidah kebahasaan dalam teks drama.

DAFTAR PUSTAKA

- ABD. Hakim. "Nilai-Nilai Didaktik Dalam Novel "Cinta 2 Kodi" Karya Asma Nadia Dengan Menggunakan Pendekatan Semantik." *Skripsi*, Universitas Papua: 2020.
- Al Hidayat, Wahyu, Endang Dwi Sulistyowati, and Alfian Rokhmansyah. "Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat Benayuk Versi Desa Sepala Dalung Kabupaten Tana Tidung: Kajian Strukturalisme Naratologi." *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya* 3.4 (2019): 442-452.
- Al Rakhmah, Sulistina. "Kalimat Imperatif Dalam Novel Pulang Karya Tere Liye." *Jurnal Latihan PPJB-SIP* 3.3A (2023).
- Ananda, Refisa. "Kajian fungsi sastra lisan kaba urang tanjuang karang pada pertunjukan dendang pauah." *Semantik* 4.2 (2015): 92-122.
- Bagus, Ida Putrayasa. (2008). Analisis Kalimat (Fungsi, kategori, dan peran). Bandung: Refika Aditama.
- Danandjaja, James. (2007). *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- DARSONO, EKO (2018) "Pengembangan Bahan Ajar Menulis Fiksi Berbasis Cerita Rakyat". Masterthesis, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Datuan, Edwin Agustin. "Analisis Makna Kontekstual Pada Tuturan Dalam Anime Kimetsu No Yaiba (Kajian Pragmatik) Analysis Of Contextual Meaning Of Speech In Anime Kimetsu No Yaiba (Pragmatics Study). *Diss.* Universitas Hasanuddin, 2023.
- Evelia Marggareth. "Analisis Nilai Budaya Pada Novel Isinga Roman Papua Karya Dorothe Rosa Herliany Sebagai Salah Satu Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Pertama Dengan Pendekatan Feminisme." *Skripsi*, Universitas Papua: 2021.
- Hanim Mawar Andini "Jenis-Jenis Tindak Tutur Dan Makna Pragmatic Bahasa Guru Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Negeri 1 Karangkeja Kabupaten Purbalingga" *Skripsi*, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta: 2017.
- Jumarni. "Analisis Penggunaan Imperatif Dan Interogatif Dalam Terjemahan Qs. 20 (Thaha)." *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Makassar: 2018.
- Nuryani, Rina, and Rizki Agung Sugiarto. "Analisis Tuturan Deklaratif, Interogatif, Dan Imperatif pada Film "Habibie & Ainun 1"." *Jurnal Lingua* 1.1 (2020): 37-48.
- Septiaji, Faisal, dkk. "Analisis Bentuk dan Fungsi Kalimat Imperatif dalam Film Top Gun: MAVERICK." *Translation and Linguistics (Transling)* 3.01 (2023): 38-48.
- Shelanda, Bella Rezkita. *Analisis Kalimat Interogatif dalam Talkshow Mata Najwa*. Diss. Universitas Islam Riau, 2022.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Tandirerung, E. "Kalimat imperatif dalam novel Kata karya Rintik Sedu suatu analisis sintaksis. Mataallo: Masyarakat Peneliti Pendidikan Bahasa Indonesia, 4 (1), 8-13." (1918).

Wulandari, Sri. "Kalimat imperatif dalam novel Selenia karya Tere Liye (kajian sintaksis)." *Jurnal PENEROKA: kajian ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1.01 (2021): 134-150.

Zainurrahman, *Menulis Dari Teori Hingga Praktik*. Bandung: ALFABETA, 2011.